

**TESIS**

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI IMPLEMENTASI GERAKAN  
LITERASI SEKOLAH DI SMK NEGERI 1  
REMBANG**



**BAB I**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rasul Muhammad saw kali pertama mendapatkan wahyu berupa surat Al ‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi

أَفْرَأُ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ   
 أَفْرَأُ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ  الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*.<sup>1</sup>

Membaca adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dalam hidup manusia. Melalui membaca, manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan menjauhkan diri dari jurang kebodohan. Selain itu, membaca juga dapat menambah pengetahuan tentang segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Banyaknya manfaat yang didapat dalam kegiatan membaca, sudah seharusnya menjadikan membaca sebagai suatu budaya atau kebiasaan yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini. Hal ini karena kemajuan

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2010), 597.

pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh budaya membaca bangsa tersebut. Semakin tinggi budaya membaca yang dimiliki, maka akan berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan. Tingkat kemajuan pendidikan akan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muktiono yang menyatakan bahwa budaya membaca menyangkut kualitas kita sebagai manusia yang beradab, berkepribadian, berpendidikan, dan berwatak. Bangsa yang tidak membaca adalah bangsa yang meraba-raba dalam gelap. Bangsa yang tidak membaca adalah bangsa yang kurang berpendidikan, berwawasan terbatas, dan berpotensi melakukan kesalahan berulang.<sup>2</sup>

Sebagai salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas membaca yaitu diterbitkannya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Perkerti. Dalam permendikbud tersebut, secara eksplisit pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan pembiasaan. Pada angka ke-VI dinyatakan bahwa salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah menggunakan 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran untuk membaca buku, selain buku mata pelajaran. Melalui Permendikbud tersebut, pemerintah ingin menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan

---

<sup>2</sup> Joko D Muktiono, *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), x.

wajib bagi setiap anak dengan harapan nantinya menjadi budaya dalam kehidupan mereka.

Program kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas termasuk hal yang dicanangkan pemerintah yaitu empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah, yaitu: (1) pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif. Pengembangan budaya berfikir abad 21 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan *winner and loser*, namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dikehendaki bukanlah tuntasnya materi namun tuntasnya kompetensi yang dikuasai setiap peserta didik; (2) penguatan pendidikan karakter, yaitu melalui penguatan nilai-nilai spiritual, mandiri, tanggung jawab, disiplin serta santun dan percaya diri; (3) Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional; dan (4) *High Order of Thinking Skill* (HOTS), yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menuntut guru agar mengarahkan peserta didik agar mampu berfikir secara kritis dan inovatif sehingga mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang

berkomunikasi dalam masyarakat. Selanjutnya Deklarasi UNESCO pada tahun yang sama menyebutkan bahwa literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015 juga menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tak sebatas baca buku, namun berikut ini cara penerapan GLS melalui kurikulum wajib baca yang bersumber dari manual pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sejak anak menginjak usia sekolah dasar anak dibantu untuk membaca dengan benar. Konsentrasi penuh saat membaca sangat diperlukan. Kadang sebagian orang tidak fokus ketika membaca buku, layaknya orang yang membaca berita dalam surat kabar. Ketika ditanya, “Apa kamu sudah belajar?” dia menjawab, “Sudah. Saya sudah pelajari materi semua sampai habis.” Padahal sebenarnya dia hanya membaca sekilas saja. Berlatihlah membaca secara fokus, ulangilah

dengan cermat kalimat yang tidak kau pahami. Berhentilah sejenak, dan ulangi kembali sampai kau benar-benar paham. Setelah selesai membaca coba buat pertanyaan yang berhubungan dengan tema untuk kamu jawab sendiri, lalu tuliskan poin-poin penting dari bab yang telah kamu baca. Dengan demikian anda bisa meyakinkan bahwa anda telah belajar serius.<sup>3</sup>

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>4</sup>

Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan

---

<sup>3</sup> Adil Fathi Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 85.

<sup>4</sup> Yulisa Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017. hlm. 326.



kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi bermakna praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.<sup>5</sup> Diantara persoalan tersebut adalah bagaimana menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini Kemdikbud mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu

---

<sup>5</sup> Dirjen Dikdasmen, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2016), 7.

muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan sebenarnya adalah *to be a man who is faithfull and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and accountable*.<sup>6</sup> Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah di era globalisasi.<sup>7</sup> Peran orang tua, sekolah dan masyarakat adalah menghidupkan semangat belajar dan menularkannya kepada anak-anak. Jadi, untuk memiliki anak-anak pembelajar, maka menjadi manusia dewasa pembelajar adalah kemestian.<sup>8</sup>

Dalam UU No 10 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>6</sup> M. Kristiawan, *A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat* (West Pasaman, West Sumatera: Research Journal of Education, 2015, 1(2)), 15-20.

<sup>7</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 19.

<sup>8</sup> Anna Farida, dkk., *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2011), 190.



Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. Pengertian tersebut dikembangkan dengan mempertegas unsur-unsur esensial dalam pendidikan yaitu (1) pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan atau potensi diri, peningkatan pengetahuan serta tujuan ke arah mana peserta didik diharapkan akan mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin, (2) ada hubungan antara kedua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik, dan (3) aktivitas pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>9</sup>

Sedangkan istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai

---

<sup>9</sup> Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan, Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 29.

tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak; sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Ki Hajar Dewantara dalam Agus Wibowo memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, lanjut Ki Hajar Dewantara, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (*mandiri, zelfbeheersching*).

Setiap orang menurut Ki Hajar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula. Pendek kata, antara manusia satu dengan yang lain tidak ada kesamaan karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau *ajeg*, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Misalnya apakah orang tersebut berkarakter baik, atau berkarakter buruk.

Pendidikan yang baik menurut Ki Hajar Dewantara, mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan

mengurangi tabiat-tabiati yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiati jahat. Manusia berkarakter inilah yang menurut Ki Hajar sebagai sosok beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu menurut Ki Hajar Dewantara, keberhasilan pendidikan sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab; bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.<sup>10</sup>

Sehingga pendidikan karakter dapat dimaksudkan sebagai tindakan atau kegiatan mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.<sup>11</sup>

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak

---

<sup>10</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9-10.

<sup>11</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *life long learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kaitaannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi.

Syamsul Kurniawan menyatakan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi,

banyak sekali bermunculan barang-barang elektronik yang dapat menyajikan hiburan bagi masyarakat. Adanya televisi, *handphone*, komputer, dan barang-barang elektronik lainnya menjadi hiburan yang menarik bagi masyarakat, tidak terkecuali peserta didik usia sekolah. Ada kecenderungan peserta didik menjadi lebih suka menonton televisi daripada membaca buku mereka. Jangankan membaca buku, melihatnya saja enggan. Untuk mengisi waktu luangnya, mereka senang dengan menonton televisi, bermain atau menghabiskan waktu dengan dunia maya.<sup>12</sup>

Sejalan dengan apa yang telah disampaikan Syamsul Kurniawan di atas hampir tidak ditemukan peserta didik di SMK Negeri 1 Rembang yang tidak menggunakan teknologi berupa *smartphone* terkait tulisan apa yang menjadi bahan bacaan dan bahan referensi dalam kesehariannya. Yang menjadi ironi mereka kurang peduli terhadap pemilahan referensi mana yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Terlebih tulisan-tulisan yang bersifat guyonan di media sosial lebih sering terbaca dibandingkan karya tulis yang lebih jelas manfaatnya.

Padahal dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah terdapat nilai-nilai yang memang sejak awal diharapkan ditanamkan kepada peserta didik. Diantaranya adalah karakter gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

---

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 97.

dirinya. Karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter cinta damai merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Pendidikan karakter tidak bisa dijadikan terobosan apalagi bersifat instant atau seketika. Pembentukan karakter yang mantap tidak muncul hanya dilakukan di sekolah. Namun, demikian pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah dengan mensosialisasikan dan melakukan karakter utama seperti solidaritas, toleransi, penghargaan, kejujuran, tanggung jawab dalam masyarakat yang multikultural. Menurut Kristiawan pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psikomotor). Sebagai anggota masyarakat, siswa berkembang baik berdasar etnisitas dan identitas



nasional memiliki perspektif global sebagai warga negara yang baik dan merasa jadi komunitas dunia. Membentuk karakter peserta didik berarti siap membuat mereka mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi *trend* manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan informasi di keluarga, meluas di masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Seorang yang tidak pernah susah, akan sangat menghargai orang lain jika ia belajar betapa susahnyanya menjadi seorang susah. Seorang yang tidak pernah berbagi, akan menyerahkan milik kepunyaannya ketika

---

<sup>13</sup> Ahmad S., M. Kristiawan, T. Tobari, & S. Suhono, *Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Iqra (Educational Journal), 2 (2), 2017, hlm. 403-432.

menyaksikan solidaritas bahkan pengorbanan orang-orang miskin.<sup>14</sup>

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

### **B. Fokus Penelitian**

SMK Negeri 1 Rembang dijadikan objek utama penelitian ini dengan harapan mendapatkan data tentang pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah ini secara kompleks, utamanya pada kendala yang dihadapi. Lebih khusus lagi, dari beberapa kendala yang dihadapi SMK Negeri 1 Rembang dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, peneliti menfokuskan penelitian tentang penguatan pendidikan karakter melalui implementasi gerakan literasi sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Rembang?
2. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang?
3. Bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang?

---

<sup>14</sup> Yulisa Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, hlm. 327.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi, serta berupaya semaksimal mungkin untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Rembang.
2. Mendeskripsikan pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang.
3. Mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang secara khusus mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah untuk memantapkan arah tujuan karakter yang diharapkan dari program tersebut.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan dalam mengambil keputusan tentang kebijakan dalam perbaikan maupun pengembangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

- c. Sebagai bahan acuan bagi lembaga yang sampai penelitian ini dilakukan dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah

#### **F. Sistematika Penulisan Tesis**

Tesis ini tersusun dari lima bab, yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian beserta pembahasannya, dan penutup. Masing-masing bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab.

Adapun Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis. Bab II adalah kajian teori meliputi pendidikan karakter, Gerakan Literasi Sekolah, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Bab III adalah metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Sedangkan Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.